



## Hadis Pada Masa Pembaharuan Islam Di Minangkabau: Telaah Penggunaan Hadis Dalam Majalah Alchoethbah Karya Hs. Moenaaf

Doni Saputra<sup>1</sup>, Alfiah Rafika<sup>2</sup>, Suci Amalia Yasti<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang<sup>1,2,3</sup>

<sup>1</sup>[2320070004@uinib.ac.id](mailto:2320070004@uinib.ac.id), <sup>2</sup>[2320070002@uinib.ac.id](mailto:2320070002@uinib.ac.id), <sup>3</sup>[2320070003@uinib.ac.id](mailto:2320070003@uinib.ac.id)

### Abstract

The issue of Islamic reform in Minangkabau in the 20th century is strongly associated with the advancement of literacy in writing. The progress in literacy during this period was used as a reference for society to study Islam, one of which was through magazines. This article aims to reveal the use of hadiths in the magazine Alchoethbah, which was published in Minangkabau in the early 20th century. The use discussed includes issues such as the prohibition against prioritizing reason over Sharia (contravening religious teachings) and the importance of unity. These two hadiths were used by Hs. Moenaaf as legal legitimacy in his writings. The author then conducts an analysis related to the hadiths and the magazine Alchoethbah using qualitative data analysis, focusing on the hadiths used in the magazine. The data obtained is then critically described using the narrative analysis method. The author's analysis found that two hadiths were used and written by Hs. Moenaaf in the magazine Alchoethbah. These hadiths were presented by Hs. Moenaaf to support the context of Islamic reform in his sermon narratives. The two hadiths included in the magazine Alchoethbah served as part of the evidence used by the writer. Broadly speaking, these hadiths were relevant to the period of Islamic reform, as Alchoethbah itself served as a medium to facilitate the understanding of the teachings of Islamic reformist scholars, such as the prohibition of prioritizing reason over the Islamic sharia and the prohibition against division and group fanaticism.

**Keywords:** Hadith; Alchoethbah Magazine; Islamic Reform in Minangkabau.

Isu pembaharuan Islam di Minangkabau pada abad ke-20 kental dengan kemajuan literasi tulis-menulis. Kemajuan literasi pada periode ini dijadikan sebagai bahan referensi masyarakat untuk mempelajari Islam, salah satunya melalui majalah. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan hadis dalam majalah Alchoethbah yang terbit di Minangkabau awal abad 20. Penggunaan yang dimaksud meliputi pada isu larangan mengedepankan akal dibanding syariat (menyelisihi ajaran agama) serta pentingnya rasa persatuan. Kedua hadis ini digunakan oleh Hs. Moenaaf sebagai bahan legitimasi hukum dalam tulisannya. Kemudian penulis melakukan sebuah analisis terkait hadis dan majalah Alchoethbah dengan analisis data kualitatif, dengan riset yang fokus kepada hadis-hadis yang digunakan dalam majalah Alchoethbah. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara kritis dengan metode narrative analysis. Hasil analisis penulis menemukan bahwa terdapat dua hadis yang digunakan dan tulis oleh Hs. Moenaaf dalam majalah Alchoethbah, hadis ini dihadirkan oleh Hs. Moenaaf untuk megusung konteks pembaharuan Islam dalam narasi khutbahnya. Kedua hadis tersebut masuk dalam majalah Alchoethbah sebagai bagian dari dalil yang digunakan penulis. Secara garis besar hadis-hadis ini relevan penggunaannya pada masa pembaharuan Islam, karena Alchoethbah sendiri hadir sebagai salah satu media untuk memudahkan dalam memahami ajaran para ulama pembaharu Islam, seperti larangan mengedepankan akal dan lebih mendahulukan syariat Nabi Muhammad Saw serta larangan dalam berpecah belah dan fanatisme kelompok.

**Katakunci:** Hadis; Majalah Alchoethbah; Pembaharuan Islam di Minangkabau.

**Article History:** Received: 01-03-2024 | Revised: 13-05-2024, 28-05-2024 | Accepted: 01-06-2024



## PENDAHULUAN

Majalah dan hadis pada periode pembaharuan Islam menjadi dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Karena sejarah pembaharuan Islam di Minangkabau merupakan peristiwa perang pemikiran antar kaum tua dan kaum muda, yang mana para kelompok kaum muda ingin mengembalikan ajaran agama Islam yang *kaffah* sesuai dengan syariat yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup> Memberantas kesyirikan, bid'ah, khurafat dan tahayul yang pada masa itu menjamur dimana-mana. Para intelektual muda dari Minangkabau ini menjadikan dalil syar'i seperti Al-Qur'an dan hadis sebagai pijakan dalam melakukan amalan agama.<sup>2</sup> Isu-isu terkait hukum Islam lebih tepatnya hadis yang menjadi legitimasi dalam berhujjah, memberikan dampak perubahan pola pikir masyarakat serta memberikan ruang dalam pelaksanaan beribadah sesuai tuntunan syariat. Para ulama pembaharu Islam pada masa itu mengedepankan hadis dan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup> Dibandingkan tradisi yang bersifat menyekutukan dan jauh dari ajaran agama Islam. Pada masa ini tradisi-tradisi yang dipelopori oleh para pendahulu sangat sulit untuk diberantas. Sehingga pada masa itu antara ajaran Islam yang sesungguhnya dengan kebid'ahan sangat sulit di pisahkan. Maka pada periode ini para kaum muda yang menjadi pelopor pembaharu Islam selalu mengedepankan hadis untuk dijadikan pijakan dalam melaksanakan setiap urusan yang bersifat agama. Adapun hal yang dilakukan oleh para ulama pembaharu Islam ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari studi hadis kawasan terutama pada wilayah Minangkabau.

Berbicara tentang hadis dan kawasan Minangkabau, maka peran para peneliti terdahulu sangat membantu seperti halnya yang dilakukan Wendry, ia mengkonstruksi tentang teori-teori dasar mengenai studi hadis kawasan dalam penelitiannya tentang *Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan dan Dinamika*; ia menjelaskan bahwa studi hadis kawasan sudah tumbuh dan berdinamika dari periode awal Islam sampai saat ini.<sup>4</sup> hal yang sama juga dilakukan oleh Rodliyana, ia menjelaskan tentang bagaimana gejolak perpolitikan masa periwayatan hadis Basrah dan Kuffah yang memiliki pertentangan serta kentalnya narasi politik dari periwayatan kedua tempat tersebut.<sup>5</sup> Demikian juga dilakukan oleh Wendry terfokus pada periwayat Kuffah, ia menyoroti bagaimana dinamika perpolitikan pada masa itu dapat mempengaruhi kualitas matan hadis, sehingga seolah-olah hadis hanya digunakan untuk kepentingan perpolitikan.<sup>6</sup> Berbeda dengan Wendry, Hamida justru lebih menyoroti para periwayat di Basrah karena kota ini termasuk kota yang sering di datangi oleh para ulama untuk belajar hadis dan menjadi tempat tinggalnya para sahabat.<sup>7</sup> Terkait hadis kawasan dan

<sup>1</sup> Faras Puji Azizah, Syahrul Rahmat, and Lidia Maijar, 'PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU PADA AWAL ABAD XX' 3, no. 2 (2022): 213–14.

<sup>2</sup> Mami Nofrianti and Jamal Mirdad, 'WACANA RELIGIO-INTELEKTUAL ABAD 20: DINAMIKA GERAKAN KAUM TUO DAN KAUM MUDO DI MINANGKABAU', *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 20 December 2018, 52, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.73>.

<sup>3</sup> Apria Putra, 'Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20' 1, no. 2 (2017): 134.

<sup>4</sup> Novizal Wendry, 'Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (31 December 2022): 1199–1200, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>.

<sup>5</sup> M Dede Rodliyana and Muhamad Ridwan Nurrohmah, 'Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan di Masa Periwayatan', 2021, 1–2.

<sup>6</sup> Novizal Wendry, Abdol Majid, and Susilawati Susilawati, 'Kufan Hadith Transmitters And Geopolitics in Erarly of Islam', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (29 December 2020): 213, <https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.10430>.

<sup>7</sup> Nurul Atik Hamida, 'Kajian Hadis di Kawasan Basrah: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran dan Perkembangan

perkembangan Islam maka dapat di lihat juga pada isu pembaharu Islam di Minangkabau pada masa awal abad ke-20.

Studi yang membahas isu pembaharuan Islam di Minangkabau, dan bagaimana pola perkembangan hadis di dalamnya tidak lepas dari peran pemikiran ulama masa itu. Dinamika perang pemikiran antar kaum tua dan kaum muda telah menghasilkan terbitnya majalah ke-Islaman yang menyebar di Minangkabau.<sup>8</sup>terkait Majalah dan pembaharuan Islam di Minangkabau telah dilakukan oleh beberapa orang seperti; Sunarti “Suara-suara Islam Dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau”.<sup>9</sup> Syukriadi Dkk, “Autentisitas Hadis Dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan Pada Koleksi Surau Tarekat Satariyah Calau Kabupaten Sijunjung.”<sup>10</sup> Yati “Perempuan Minangkabau Dalam Dunia Pers di Sumatera’s Westkust”.<sup>11</sup> Putra “Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20”<sup>12</sup> Chaniago dan Humairah, “Pers dan Perubahan Sosial Awal abad ke-XX”.<sup>13</sup> Ighfiri “menelaah Eksistensi Manuskrip Khutbah Gulungan Abad ke- XVIII Persfektif Kontekstual”<sup>14</sup> dari banyaknya literature yang ada jika di tarik benang merah maka akan menghasilkan satu penjelasan bahwa peran media masa sangat berpengaruh pada saat itu untuk syiar Islam dan catatan-catatan tentang akar kesejarahan media tersebut tersusun rapi sebagai manuskrip dan peninggalan keilmuan ulama abad ke-20.

Melihat dari literatur di atas penulis mencari keterbaharuan dengan fokus penelitian pada penggunaan majalah ke-Islaman dan majalah yang dipakai ialah majalah Alchoethbah, karena majalah ini berisikan teks-teks khutbah dari ulama-ulama pembaharu Islam yang ada di Minangkabau dan berbeda dengan majalah lainnya yang bersifat seperti tulisan saja, akan tetapi majalah Alchoethbah tulisannya merupakan teks dari khutbah-khutbah yang ada. Oleh sebab inilah persoalan utama dari penelitian ini melihat sisi penggunaan hadis dalam majalah Alchotehbah apakah hadis hanya sebagai dalil pelengkap untuk menentukan sebuah hukum atau hadis sebagai gagasan dan ide yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw untuk digunakan pada masyarakat Minangkabau saat itu.

Jenis penulisan artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research*, sumber penelitian berupa data primer; majalah Alchoethbah dan sumber data sekunder; buku-buku,<sup>15</sup> artikel jurnal dan lainnya. Data dalam penelitian ini terfokus pada majalah Alchoethbah dan majalah Islam lainnya. Kemudian dilakukan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, dideskripsikan secara kritis dengan metode *Narrative Analysis*<sup>16</sup> dan

---

Hadis di Basrah’ 16, no. 2 (2022): 25–26.

<sup>8</sup> Nofrianti and Mirdad, “WACANA RELIGIO-INTELEKTUAL ABAD 20”, 51–52.

<sup>9</sup> Sastri Sunarti, ‘Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau’, *Buletin Al-Turas* 21, no. 2 (28 January 2020): 230, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3839>.

<sup>10</sup> Syukriadi Syukriadi et al., ‘Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan pada Koleksi Surau Tarekat Syatariyah Calau Kabupaten Sijunjung’, *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (30 June 2021): 75, <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2567>.

<sup>11</sup> Risa Marta Yati, ‘Perempuan Minangkabau Dalam Dunia Pers Di Sumatera’s Westkust’, *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (13 August 2020): 142, <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11293>.

<sup>12</sup> Putra, ‘Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20’, 134.

<sup>13</sup> Danil Mahmud Chaniago and Umi Rusmiani Humairah, ‘PERS DAN PERUBAHAN SOSIAL DI SUMATERA BARAT AWAL ABAD KE-XX’, *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 23 June 2019, 14–15, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.186>.

<sup>14</sup> Ighfiri Saputra, ‘Ave at: Menelaah Eksistensi Manuskrip Khutbah Gulungan Abad XVIII Persfektif Kontekstual’ 26, no. 1 (2022): 30–31.

<sup>15</sup> Wahyudin Darmalaksana, ‘Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan’, *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 45, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

<sup>16</sup> Michael Bamberg, ‘Narrative Analysis’, in *APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological*, APA Handbooks in Psychology® (Washington, DC,

proses analisisnya dengan tiga tahapan seperti reduksi data, analisis data, dan simpulan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: materi yang sudah ada dilakukan proses reduksi data, kemudian dianalisis data-data yang ada yang sesuai dengan tema penelitian, dan menyimpulkannya secara jelas dan padat.<sup>17</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Mengenal Majalah *Alchoethbah*

Eksistensi arsip-arsip majalah lama selalu menjadi topik yang sangat menarik untuk didiskusikan oleh para pengiat sejarah. Arsip majalah dan tulisan-tulisan lama merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan banyak mengandung khazanah ilmu pengetahuan secara tertulis. Memuat berbagai informasi baik berupa sejarah, agama, budaya serta pemikiran-pemikiran dan perilaku masyarakat zaman dahulu. Tulisan-tulisan ini biasanya sarat akan ilmu pengetahuan yang salah satunya tentang perkara agama Islam.<sup>18</sup> Banyak sekali majalah yang memuat tentang pembelajaran agama Islam yang mana didalamnya terdapat hadis-hadis Nabi Muhammad Saw sebagai bahan rujukan dalam menentukan hukum serta syiar agama.<sup>19</sup>

Berbicara tentang manuskrip dan tradisi tulis menulis zaman dahulu sebagai syiar agama maka tak lepas juga dengan majalah-majalah Islam yang diterbitkan pada masa abad ke-20. Majalah Islam yang pertama kali terbit di abad ini ialah majalah *Al-Munir* pada tahun 1911 yang ditulis dan diterbitkan oleh Abdullah Ahmad serta dibantu oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah, Muhammad Dahlan Sutan Lembak Tua, Sutan Muhammad Salim, Haji Mara Muhammad bin Abdul Hamid dan Haji Sutan Jamaluddin Abu Bakar.<sup>20</sup> Para ulama ini merupakan ulama pembaharu Islam yang tergerak untuk mensyiarkan ajaran Islam melalui media masa. Tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh *Al-Munir* memberikan dampak yang cukup signifikan pada pemikiran masyarakat dalam membuka wawasan mereka terkait ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Salah satu tujuan diterbitkannya majalah *Al-Munir* di yakini sebagai media pergerakan kaum muda dalam memainkan peran penting terhadap pembaharuan Islam di tanah Minang bahkan Nusantara serta menjadi media masa Islam yang sangat besar yang memikat hati para pembacanya.<sup>21</sup> Selain *Al-Munir* pada masa ini di daerah Sumatera Barat yang pada saat itu sedang hangat konflik antara kaum tua dan kaum muda media masa seperti majalah sangat banyak bermunculan. Dari *Al-Munir* kemudian munculah majalah-majalah yang relevan seperti: *Al Itqan*, *Al-I'lam*, *Al Achbar*, *Al-Bajan*, *Al Insaaf*, *Al Mizan*, *Alchoethbah*, *Al Djauharah*, *Al-Asjraq*, *Al Moenawwarah*, *Islam Ahmadiyah Qadian*, *Muslim India*, *Moenirol Mannar*, *Noeroel Jaqin*, *Pewarta Islam*, *Penerangan Islam dan Soera Moeslimin*. Majalah-majalah Islam ini memiliki peranan sangat penting dalam kemajuan ajaran Islam pada masa itu. Bahasan-bahasan pokok yang di terangkan

---

US: American Psychological Association, 2012), 132, <https://doi.org/10.1037/13620-006>; Sri Kris Mulyaningrum, Indah Saraswati, and Widyandani Sasikirana, 'Narrative Review: Metode Analisis Neotam pada Makanan dan Minuman', *Generics: Journal of Research in Pharmacy* 3, no. 1 (13 April 2023): 3, <https://doi.org/10.14710/genres.v3i1.17413>.

<sup>17</sup> Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (UNISMA PRESS, 2022), 20.

<sup>18</sup> Saputra, 'Ave at: Menelaah Eksistensi Manuskrip Khutbah Gulungan Abad XVIII Perspektif Kontekstual', 35.

<sup>19</sup> Syukriadi Syukriadi et al., "Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan pada Koleksi Surau Tarekat Syatariyah Calau Kabupaten Sijunjung," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (June 30, 2021): 72.

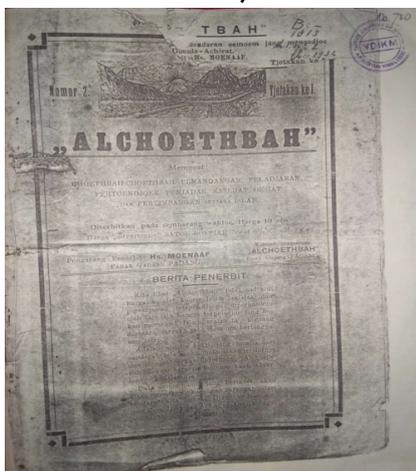
<sup>20</sup> Azizah, Rahmat, and Maijar, 'PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU PADA AWAL ABAD XX', 222–23.

<sup>21</sup> Mira Liswar and Hendra Naldi, 'Majalah Soearti Sebagai Media Massa Persatuan Tarbiyah Islamiyah(1937–1945)', *Jurnal Kronologi* 2, no. 4 (2 October 2020): 79, <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.58>.

dalam majalah-majalah ini biasanya dapat diketahui cukup dari nama majalah tersebut<sup>22</sup> seperti halnya majalah *Alchoethbah* yang diterbitkan tahun 1932 pokok bahasannya ialah mengenai teks-teks khutbah baik khutbah Jum'at, Idul Fitri ataupun Idul Adha.

Banyaknya literatur seperti manuskrip dan tulisan-tulisan jaman dahulu yang ada di Sumatera Barat dengan memuat berbagai tema mulai dari politik, ekonomi, pendidikan, agama realita sosial dan lainnya yang ditulis didalam kitab-kitab, majalah, bulletin, surat kabar dan lembaran-lembaran.<sup>23</sup> Memberikan kesan yang cukup baik bagi para pengamat sejarah hal ini dikarenakan manuskrip dan tulisan kuno ini menjadi sumber ilmu pengetahuan yang sangat berarti untuk saat ini.<sup>24</sup> Berbicara tentang sumber ilmu pengetahuan pada tahun 1932 di kota Padang diterbitkanlah sebuah majalah yang diberi nama *Alchoethbah*,<sup>25</sup> sebuah majalah yang memuat tentang pandangan dan pelajaran sejarah Islam dengan bermacam-macam pidato dan khutbah-khutbah mulai dari khutbah jum'at, hari raya idul fitri dan idul adha dengan tema sejarah Islam, fikih, tasawuf dan hukum-hukum Islam lainnya yang berkaitan dengan pembahasan agama dijelaskan secara jelas dan lues untuk keperluan para khatib di daerah Padang dan sekitarnya.

Gambar 1. Cover Majalah *Alchoethbah*



Penerbitan majalah *Alchoethbah* dilandasi oleh rasa persatuan umat Islam atas keinginan menyamaratakan persatuan diantara golongan serta bertujuan sebagai pertimbangan dan pedoman umat Islam, mengikis kebathilan dan membuang kekhurafatan. Hal ini sebenarnya sejalan akan bukti sejarah soal pergerakan Islam modern yang terjadi di daerah Sumatra Barat pada masa itu yang mana lagi hangatnya tentang gerakan pembaharuan dari kaum muda dan kemudian gerakan ini di tentang oleh kaum tua maka majalah seperti *Alchoethbah* terbit menjadi salah satu media masa pada saat itu.<sup>26</sup> Perselisihan antar kaum muda dan kaum tua ini dilandasi atas dasar pemahaman agama yang cukup berbeda yang mana kaum tua berpegang teguh dengan adat tradisi sedangkan kaum muda mengedepankan ajaran agama yang murni maka dari hal inilah terjadi perang pemikiran antara kaum tua dan kaum muda sampai pada titik perang tulisan

<sup>22</sup> Sunarti, 'Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau', 231–32.

<sup>23</sup> Hamed Mohd Adnan, 'PENERBITAN MAJALAH AGAMA SEBELUM PERANG DUNIA KEDUA: ANTARA TANGGUNGJAWAB SOSIAL DENGAN PERNIAGAAN', *SEJARAH: Journal of the Department of History* 18, no. 18 (2010): 80, <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol18no18.5>.

<sup>24</sup> Yulianne Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859 - 1945)* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), 3.

<sup>25</sup> Hs Moenaaf, 'Allah Islam Goena Pengandjoerkan Kesadaran Oemoem Jang Menoedjoe Keselamatan Donea-Achirat', *Alchoethbah*, n.d., Padang.

<sup>26</sup> Yati, 'Perempuan Minangkabau Dalam Dunia Pers Di Sumatra's Westkust', 148.

dengan banyaknya terbitan-terbitan majalah Islam pada saat itu<sup>27</sup>

Dalam pembahasan artikel ini penulis menemukan manuskrip dari majalah *Alchoethbah* yang terbit pada tahun 1932, yang mana isinya ditulis oleh Hs. Moenaaf<sup>28</sup> dan digunakan dalam mimbar khutbah shalat jum'at. Sangat jelas pada masa ini masjid atau tempat ibadah menjadi salah satu tempat untuk memberikan dan belajar ilmu agama<sup>29</sup> hal ini juga diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yang selalu memberikan ilmu-ilmunya lewat mimbar khutbah dan di masjid-masidnya akan tetapi dalam hal ini narasi teks yang disampaikan oleh Hs Moenaaf beliau terbitkan dalam bentuk majalah yang mana dapat di baca dan di dimanfaatkan oleh orang lain tanpa harus mendengar langsung beliau menyampaikan khutbahnya.

Peranan majalah pada periode ini sebenarnya bukan hanya sebagai bentuk pembelajaran agama semata akan tetapi sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu<sup>30</sup> karena tulisan-tulisan yang diterangkan dalam majalah ini biasanya bukan hanya yang bermuatan agama ada juga yang bermuatan politik akan tetapi tetap menggunakan hukum Islam sebagai pedomannya.<sup>31</sup> Salah satu peran majalah *Alchoethbah* ialah menangulangi pemahaman yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis dan mencegah perbuatan bid'ah. Memang pada saat itu belum ada yang namanya media-media masa berbasis internet yang dengan mudah para ustadz dan pendakwah memberikan ceramah serta tulisan-tulisannya maka lahirlah majalah-majalah seperti ini sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran agama Islam<sup>32</sup>

Pada majalah *Alchoethbah* yang penulis temui didalamnya terdapat potongan hadis yang digunakan sebagai landasan hukum khatib dalam memberikan ceramahnya, dalam majalah ini memuat topik bahasan khutbah yang ditulis oleh Hs. Moenaaf dengan judul "*Allah Islam Goena Pengandjoerkan Kesadaran Oemoem Jang Menoedjoe Keselamatan Donea-Achirat*" dari teks khutbah ini Hs. Moenaaf memasukan dalil Al-Qur'an dan hadis dan hanya terdapat dua hadis yang penulis temukan dalam majalah tersebut. Ada satu hadis yang memiliki matan atau bertuliskan bahasa Arab dan ada satu hadis yang hanya mengemukakan maknanya saja serta dari hadis-hadis ini seluruhnya tidak dituliskan sanad dengan lengkap.<sup>33</sup>

Majalah *Alchoethbah* yang penulis temukan ini memuat tema tentang kesadaran kaum yang selamat dunia akhirat. Selayaknya khutbah jum'at pada umumnya teks tulisannya dimulai dengan muqadimah berupa puji-pujian kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw, kemudian dalam isi khutbah yang pertama Hs Moenaaf sebagai penulis menjelaskan tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan baik untuk manusia maupun hewan yang hidup di muka bumi semuanya Allah berikan kenikmatan yang tak akan tertukar.<sup>34</sup>

Lebih jelas beliau juga menyinggung dalam teks majalah ini tentang selalu berpegang pada tali agama Allah dan meninggalkan perbuatan yang dilarang. Serta apa yang mereka laksanakan dalam kehidupan haruslah berdasarkan ajaran agama yang di bawah oleh baginda Nabi

<sup>27</sup> Putra, 'Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20', 143-44.

<sup>28</sup> Hs Moenaaf, 'Allah Islam Goena Pengandjoerkan Kesadaran Oemoem Jang Menoedjoe Keselamatan Donea-Achirat'.

<sup>29</sup> Rengga Satria, 'Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (30 Desember 2019): 268, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860>.

<sup>30</sup> Liswar and Naldi, 'Majalah Soearti Sebagai Media Massa Persatuan Tarbiyah Islamiyah(1937-1945)', 77.

<sup>31</sup> Sunarti, 'Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau', 234.

<sup>32</sup> Nofrianti and Mirdad, 'WACANA RELIGIO-INTELEKTUAL ABAD 20', 52.

<sup>33</sup> Hs Moenaaf, 'Allah Islam Goena Pengandjoerkan Kesadaran Oemoem Jang Menoedjoe Keselamatan Donea-Achirat'.

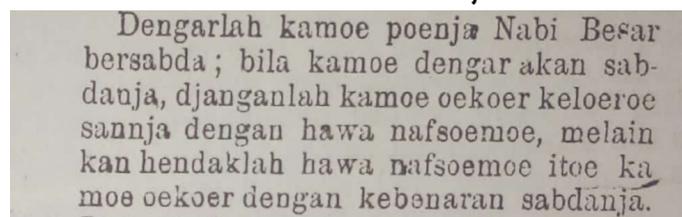
<sup>34</sup> Hs Moenaaf.

Muhammad Saw. Mengajarkan kesatuan tanpa melihat warna kulit, suku dan adat istiadat selalu bersatu dalam perjuangan Islam,<sup>35</sup> majalah *Alchoethbah* lahir bersamaan dengan majalah Islam yang ada pada abad ke-20,<sup>36</sup> *Alchoethbah* sebagai salah satu media masa kaum muda yang tujuannya untuk memerangi kemusyrikan, bid'ah, khurafat, tahayul dan ajaran-ajaran yang tak sesuai dengan Agama.<sup>37</sup>

## B. Referensi Hadis Dalam Majalah *Alchoethbah*

Peranan majalah dalam perkembangan Islam di Sumatera barat sangatlah besar yang mana majalah-majalah Islam ini sebagai sumber informasi memberikan ilmu dengan isu-isu terkini, memberikan dampak perubahan pola pikir masyarakat serta kebiasaan dalam pelaksanaan agama.<sup>38</sup> Akan tetapi dalam penerbitan majalah-majalah tersebut banyak dijumpai kurangnya perhatian terhadap sumber hukum yang di pakai, seperti halnya hadis di dalam majalah *Alchoethbah* di atas yang hanya menyertakan sanadnya saja dan tanpa dijelaskan siapa perawinya.<sup>39</sup> Selayaknya khutbah pada umumnya biasanya para khatib mengutip sebuah hadis yang akan menjadi bagian dari isi teks khutbahnya,<sup>40</sup> dalam majalah *Alchoethbah* penulis hanya temukan dua hadis sebagai penguat dalam bahasannya. *Pertama*, hadis yang di sebutkan hanya berupa pengalasan makna hadis dan tidak disebutkan diriwayatkan oleh siapa kemudian hadis *Kedua*, dijumpai juga sepengal makna hadis akan tetapi ketika di cari hadis nya benar ada dan terdapat pada kitab Sahih Muslim, adapun hadis yang di pakai dalam majalah *Alchoethbah* sebagai berikut:

Gambar 2. Hadis Pertama Pada Majalah *Alchoethbah*



Dalam hadis yang pertama ini tidak disebutkan sanad secara lengkap bahkan penulisan hadisnya pun langsung menggunakan arti dari matan hadis, sebenarnya secara garis besar hadis yang dikutip oleh Hs. Moenaaf dalam majalah tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis. Kemudian penulis melakukan pencarian hadis yang ada pada majalah ini dengan kata kunci “jangan mengikuti hawa nafsu akan tetapi jadikan Nabi sebagai petunjuk”. maka di dapatilah sebuah hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ

<sup>35</sup> Doni Wahidul Akbar, 'Analisis Isi Khutbah KH. Ahmad Dahlan Dalam Naskah "Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah"', *Alim* 3, no. 2 (2021): 229.

<sup>36</sup> Herman Herman, 'Historiografi Islam Minangkabau Awal Abad XX: (Analisis Terhadap Karya Sulaiman ar-Rasuli)', *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3, no. 1 (7 June 2021): 12–13, <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2832>.

<sup>37</sup> Rifki Abror Ananda and Ahmad Khoirul Fata, 'Sejarah Pembaruan Islam Di Indonesia', *JAWI* 2, no. 1 (10 February 2020): 24–25, <https://doi.org/10.24042/jw.v2i1.4121>.

<sup>38</sup> Chaniago and Humairah, 'PERS DAN PERUBAHAN SOSIAL DI SUMATERA BARAT AWAL ABAD KE-XX', 28.

<sup>39</sup> Herman, 'Historiografi Islam Minangkabau Awal Abad XX', 13.

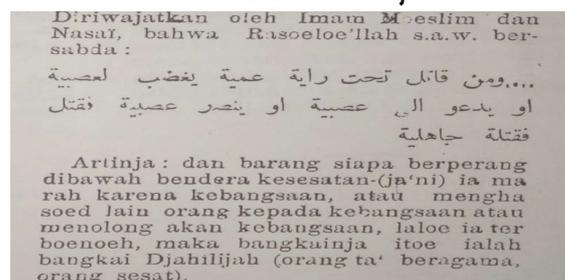
<sup>40</sup> Akbar, 'Analisis Isi Khutbah KH. Ahmad Dahlan Dalam Naskah "Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah"', 225.

هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جُمْتُ بِهِ» حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ رُوِيَ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ<sup>41</sup>.

Dari Abu Muhammad Abdullah bin 'Amr bin 'Ash radhiyallahu 'anhuma berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak beriman seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." (Hadis hasan sahih, kami meriwayatkannya dari kitab Al-Hujjah dengan sanad shahih).

Hadis yang penulis dapat ini terdapat dalam kitab *Arba'in an Nawawi* karya Imam Nawawi yang secara tegas menyebutkan tentang jangan sampai hawa nafsu mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Maksudnya Nabi Sebagai tuntunan harus di dahulukan dibandingkan hawa nafsunya karena pada dasarnya hawa nafsu dapat berakibat fatal jika di turuti.

Gambar 3. Hadis ke-2 Dalam Majalah *Alchoethbah*



Penggunaan hadis kedua ini masih lebih baik karena Hs. Moenaaf selaku penulis menyertakan hadis ini riwayat siapa, yang mana beliau mengkalim hadis yang beliau kutip yakni dari Imam Muslim dan Imam An Nasa'i. akan tetapi disini hanya memasukan sebagian dari matan hadis dan tidak dicantumkan sepenuhnya matan yang lengkap, oleh karena itu matan hadis yang lengkap dapat dilihat pada hadis berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجُمُعَةَ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِثَّةَ جَاهِلِيَّةٍ وَمَنْ قُتِلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَغْضَبُ لِلْعَصْبَةِ وَيُقَاتِلُ لِلْعَصْبَةِ فَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي وَمَنْ حَرَجَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أُمَّتِي يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا لَا يَتَحَاشَ مِنْ مُؤْمِنِهَا وَلَا يَفِي بِذِي عَهْدِهَا فَلَيْسَ مِنِّي وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَمَّا ابْنُ الْمُثَنَّى فَلَمْ يَذْكُرِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَدِيثِ وَأَمَّا ابْنُ بَشَّارٍ فَقَالَ فِي رَوَايَتِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنَحُوا حَدِيثَهُمْ<sup>42</sup>

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun dari Ghailan bin Jarir dari Ziyad bin Riyah dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa keluar dari keta'atan dan memisahkan diri dari Jama'ah kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliyah. Barangsiapa terbunuh di bawah bendera kefanatikan, balas dendam karena kefanatikan, dan berperang karena kebangsaan, maka dia tidak termasuk dari umatku. Dan barangsiapa keluar dari umatku lalu (menyerang) umatku dan membunuh orang yang baik maupun yang fajir, dan tidak memperdulikan orang mukminnya serta tidak pernah mengindahkan janji yang telah dibuatnya, maka dia tidak

<sup>41</sup> Musthafa Dieb al-Bugha and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi* (Qisthi Press, 2017).

<sup>42</sup> Abu Husain Muslim bin al-Hajj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, 1998), 353.

termasuk dari golonganku." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basyar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ghailan bin Jarir dengan isnad ini, namun dalam hadits Ibnu Mutsanna tidak disebutkan, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Basyar dia menyebutkan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda....sebagaimana hadits mereka."

Hadis kedua ini diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah yang mana dalam matan yang lengkap dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw memberikan peringatan bagi siapa yang keluar dari jamaah dan hanya berpegang pada kelompoknya saja secara buta atau hanya menganggap kelompoknya saja yang benar dan ketika ia terbunuh maka matinya dinilai mati jahiliyah. Hadis ini seolah memberikan gambaran kepada kita tentang pentingnya rasa persatuan serta tetap taat kepada pemimpin secara garis besarnya.

### C. Konteks Penggunaan Hadis Dalam Majalah *Alchoetbah*

Berbicara tentang autentisitas sebuah hadis maka diperlukanlah yang namanya penilaian kualitas hadis untuk melihat apakah hadis tersebut sahih, hasan, dha'if atau bahkan maudhu'. Akan tetapi untuk penilaian kesahihan hadis dalam pembahasan ini penulis lebih menekankan pada penilaian para ulama kritikus hadis dalam menentukan kesahihan sebuah hadis. Selain itu poin utama dalam penelitian hadis ini adalah konteks penggunaannya yang di hadirkan oleh Hs. Moenaaf dalam majalah *Alchoetbah*. Oleh sebab itu dilihat dari periwayatan hadis yang ada maka akan mendapatkan hasil sebagai berikut:

#### I. Larangan mengedepankan akal dibanding Syariat:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ» حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ رُوِيَ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

Dari Abu Muhammad Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiyallahu 'anhuma* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak beriman seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." (Hadits hasan sahih, kami meriwayatkannya dari kitab *Al-Hujjah* dengan sanad shahih).

Abdulah bin 'Amr al-Ash merupakan sosok sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bukan hanya sekedar meriwayatkan hadis saja, beliau juga salah satu sahabat yang pandai dalam hal tulis menulis.<sup>43</sup> Hal ini lah yang membuat Abu Hurairah iri kepadanya dan mengatakan tidak ada orang yang lebih banyak meriwayatkan hadis kecuali Abdullah bin amr al-Ash karena ia pandai dalam menulis, sementara aku tidak, secara garis besar hadis ini diriwayatkan oleh sahabat yang mahsyur dan kecerdasannya di akui oleh para sahabat yang lain.

Hadis pertama ini terdapat dalam kitab *Ar Ba'in An Nawawi*, hadis nomor 41 dan dinyatakan hadis yang hasan sahih oleh Imam An Nawawi dalam kitab *Ar Ba'innya*. Ibn Rajab menilai hadis ini tidak sampai pada derajat sahih. Akan tetapi Nazim Muhammad Sulthan dan Al Abani dalam kitab *Qawa'id Wa Fawa'id minal Arba'in An-Nawawiyah* serta kitab *Misykatul Mashabih takhrij Syekh Al Albani* menga takan hadis ini dha'if<sup>44</sup> Senada dengan Al Bani dan Nazim Muhammad Sultha. Namun menurut Syaikh Utsaimin makna hadis ini masuk kepada derajat

<sup>43</sup> Muhammad Shalih bin utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in Imam An Nawawi* (Solo: Ummu Qura', 2012), 513.

<sup>44</sup> al-Bugha and Mistu, *Al-Wafi*, 117-118.

yang sah. Karena siapapun wajib mengarahkan keinginannya sesuai dengan syariat yang di ajarkan oleh Nabi Saw.

Lebih lanjut Syaikh Utsaimin menjelaskan bahwa hadis ini memberikan gambaran dan penjelasan kepada kita tentang dilarangnya mengedepankan akal dan hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi tentang perkara agama. Karena sepatutnya umat Islam lebih mendahulukan hukum syar'i di bandingkan tradisi dan kebiasaan. Serta diwajibkannya mencari landasan hukum yang pasti dalam menentukan setiap keputusan. Selalu mengikuti syariat yang di bawah oleh Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan karena syariat yang Nabi bawa ialah untuk kebaikan seluruh alam.<sup>45</sup>

Pada majalah *Alcoethbah* sendiri, hadis ini digunakan oleh Hs Moenaaf sebagai teguran kepada para jamaah untuk selalu berpegang teguh dengan tali agama Allah Swt dan jangan sampai memahami sabda dan ajaran agama hanya sebatas hawa nafsu belaka dan hendaklah hawa nafsu itu dikalahkan dengan syariat yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw. Hawa nafsu kerap kali menjadi musuh yang sangat berbahaya bagi umat manusia bukan hanya sebatas pemisah antara manusia dengan sang pencipta akan tetapi juga memisahkan manusia dengan sekitarnya, karena hawa nafsu selalu menjadi hal yang sangat menakutkan jika tidak bisa di kontrol,<sup>46</sup> hawa nafsu adalah sifat alamiah seorang manusia yang merupakan sifat bawaan dari sejak lahir oleh karena itulah Nabi Muhammad Saw lahir sebagai suri tauladan yang menuntun manusia jangan sampai terjerumus pada hawa nafsu mereka.<sup>47</sup>

Seorang muslim selalu melaksanakan perbuatan dengan berlandaskan aruran-aturan yang di buat oleh Nabi Saw, tidak mengedepankan hawa nafsu, tidak di sesatkan oleh bid'ah, tidak terbuai oleh kesenangan dunia semua perbuatan dan sikapnya harus mengacu pada hukum-hukum syariat yang di bawa oleh Baginda Nabi Muhammad Saw. Karena pada dasarnya hawa nafsu adalah sumber dari segala macam pintu kemaksiatan, bid'ah dan menolak kebenaran. Mendahulukan hawa nafsu sama saja seperti beribadah bukan kepada Allah Swt. Karena orang yang mendahulukan hawa nafsu merupakan budak dari hawa nafsu tersebut. Maka oleh karena itu tidaklah orang yang beriman mengikuti hawa nafsunya dalam kehidupan dan mengikuti hawa nafsu adalah sebuah kerugian yang besar.<sup>48</sup>

Kemudian jika dilihat lebih jelas sebab turunnya hadis ini menurut Ibnu Daqiqi, hadis ini semakna dengan turunya ayat Al-Qur'an berikut:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيهِ أُنْفُسَهُمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga berhakim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya" (QS. An-Nisa Ayat 65).

Sebab turun ayat ini karena Zubair bersengketa dengan seorang sahabat dari golongan Anshar dalam perkara air. Kemudian kedua orang ini menemui Nabi Muhammad Saw dan Nabi

<sup>45</sup> Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in Imam An Nawawi*, 513–15.

<sup>46</sup> Muhammad Fadli and Elihami Elihami, 'Konsep Pendidikan Islam Ahsani Taqwin Terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia', *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2 August 2022): 95, <https://doi.org/10.33487/al-mirah.v4i2.5212>.

<sup>47</sup> Rizal Fauzi, 'Al-Amrādh Al-Qalbiyyah Dan Terapinya Dalam Ilmu Tasawuf', *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (23 September 2022): 109, <https://doi.org/10.58572/hkm.v2i2.21>.

<sup>48</sup> Mustafa Dieb AL Bughah and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi' Fie Syarhil Arba'in An-Nawawiyah* (Solo: Insanul Kamil, n.d.), 571–75.

Saw memutuskan agar pertikaian tersebut di hentikan dan memerintahkan sahabat Zubair untuk mengalirkan air kepada tetanganya itu. Karena disini Nabi Saw ingin mengajarkan kepada zubair tentang artinya berbagi dan bertoleransi.<sup>49</sup> Akan tetapi sahabat Anshar itu berkata “apa karena dia anak dari bibimu?” mendengar perkataan sahabat Anshar tersebut wajah Nabi menjadi merah, dan Nabi Saw bersabda: wahai zubair tutuplah aliran air tersebut dan biarkanlah ia tumpah”.disini Rasulullah Saw mengajarkan kepada Zubair untuk mengetahui tentang apa yang beliau sampaikan merupakan suatu maslahat bagi umat terutama kaum Anshar pada saat itu. Kemudian orang Anshar itu memahami tentang apa maksud dan tujuan dari Nabi Saw, dan Zubair pun menyadari tentang hak dan kewajiban.<sup>50</sup> Jika merujuk pada perkataan Ibnu Daqiqi tentang turunya ayat ini dan hadis tadi maka secara garis besar sebab turunya juga sama pada masa tersebut dengan peristiwa yang sama juga yang mana dilarangnya untuk tidak mengikuti apa yang Nabi ajarkan dan jangan sampai hawa nafsu menjadi landasan.

Selain melihat asbabun wurud dari hadis ini, penulis juga melakukan analisis terhadap hadis pertama dalam majalah *Alchoethbah* sebab kenapa di jadikan sebuah dalil dalam majalah ini. jika di baca lebih cermat majalah *Alchoetbah* yang ditulis oleh Hs. Moenaaf juga menjelaskan hal yang sama karena sebelum hadis ini di kutip sebagai dalil Hs. Moenaf juga menjelaskan tentang pentingnya berpegang dengan tali agama Allah Swt dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Terlebih lagi jika dilihat dari kaca mata sejarah yang menjelaskan peristiwa pada masa itu tentang konflik antar kaum muda dan kaum tua yang topik utama perselisihan itu ialah pemurniaan agama. Maka jika di tarik benang merah antar asbab wurud hadis dan sebab hadis pertama ini dijadikan dalil maka akan mendapatkan satu kesimpulan yang pasti bahwa hadis ini dijadikan sebagai rujukan dalam tetap berpegang teguh terhadap agama dan melarang hawa nafsu dalam mengendalikan manusia yang kita ketahui pada tahun-tahun terbitnya majalah ini sedang terjadi perang pemikiran antara kaum adat (kaum tuo) dan kaum pembaharuh (kaum mudo) tentang ajaran syariat Islam.

## 2. Pentingnya Persatuan

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ عَيَّلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ ثُمَّ مَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً وَمَنْ قُتِلَ تَحْتَ رَايَةِ عِمِّيَّةٍ يَعْضُبُ لِلْعَصْبَةِ وَيُقَاتِلُ لِلْعَصْبَةِ فَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي وَمَنْ خَرَجَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أُمَّتِي يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا لَا يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا وَلَا يَفِي بِذِي عَهْدِهَا فَلَيْسَ مِنِّي وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَيَّلَانَ بْنِ جَرِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَمَّا ابْنُ الْمُثَنَّى فَلَمْ يَذْكُرِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَدِيثِ وَأَمَّا ابْنُ بَشَّارٍ فَقَالَ فِي رَوَايَتِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ<sup>51</sup>

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun dari Ghailan bin Jarir dari Ziyad bin Riyah dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa keluar dari keta'atan dan

<sup>49</sup> Ibnu Daqiqi, *Syarhul Arba'iina Hadiitsan An-Nawawiyah* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2005), 64.

<sup>50</sup> Ibnu Daqiqi, *Syarhu Al-Arbaina An-Nawawiyah* (Riyadh: Perpustakaan Nasional, n.d.), 65.

<sup>51</sup> Abu Husain Muslim bin al-Hajj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, 1998), 353.

memisahkan diri dari Jama'ah kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliyah. Barangsiapa terbunuh di bawah bendera kefanatikan, balas dendam karena kefanatikan, dan berperang karena kebangsaan, maka dia tidak termasuk dari ummatku. Dan barangsiapa keluar dari ummatku lalu (menyerang) ummatku dan membunuh orang yang baik maupun yang fajir, dan tidak memperdulikan orang mukminnya serta tidak pernah mengindahkan janji yang telah dibuatnya, maka dia tidak termasuk dari golonganku." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basyar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ghailan bin Jarir dengan isnad ini, namun dalam hadits Ibnu Mutsanna tidak disebutkan, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Basyar dia menyebutkan "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda sebagaimana hadits mereka.

Hadis ini menjelaskan beberapa hal tentang haramnya keluar dari ketaatan kepada imam/khalifah dan haramnya terpecah belah. Yang mana jika sebuah tempat di pimpin oleh seorang pemimpin yang muslim, namun ada sekelompok orang berselisih dan tidak mau taat terhadap pemimpin tersebut maka orang tersebut sudah keluar dari jamaah dan dari hadis ini di cap matinya mati jahiliyah. Serta dilarangnya *Shabiyah* atau fanatisme kelompok atau golongan yang hanya membuat perselisihan saja. Imam An Nawawi menjelaskan bahwa fanatisme terhadap golongan atau kelompok hanya akan memicu perselisihan yang tidak di ketahui mana yang benar dan yang salah akan tetapi hanya membenarkan tindakan golongannya saja. Karena sikap terhadap fanatisme ini hanya akan berdampak pada penolakan kebenaran, merendahkan orang lain atau golongan lain, merusak rasa persatuan, saling mencaci dan yang paling parah karena fanatisme ini berdampak pada peperangan.<sup>52</sup>

Dalam Islam, para ulama sepakat jika seorang kepala Negara keluar dari agama Islam maka masyarakat berhak menyatakan keluar dari kepemimpinannya.<sup>53</sup> Namun jika ia tetap beragama Islam semua masyarakat harus tetap taat dengan pemimpin tersebut, Namun berbeda jika ia curang atau tidak amanah, yang menggunakan kekuasaan hanya untuk kepentingan dirinya semata maka hal yang pertama dapat dilakukan ialah dengan memberikan nasehat serta peringatan kepada pemimpin tersebut namun jika tetap tidak bisa maka angkat senjata wajib dilakukan. Makna angkat senjata disini ingin memberikan sebuah peringatan kepada pemimpin tersebut agar tetap berada di jalan yang lurus.<sup>54</sup> Taat akan pemimpin merupakan hal yang diwajibkan karena segala sesuatu yang menyangkut keadaan masyarakat ialah pemimpinnya karena besarnya rasa tanggung jawab seorang pemimpin. Oleh karena itu dalam hadis ini dilarang untuk keluar dari ketaatan terhadap pemimpin dan meninggalkan rasa nasionalisme persatuan hanya karena fanatisme sebuah golongan.

Rasa nasionalisme merupakan puncak dari rasa persaudaraan dan kunci dari persatuan, hadis tersebut membahas tentang bagaimana Nabi Muhammad Saw memberikan keterangan bahwa setiap umat Islam wajib yang namanya menjunjung rasa persatuan tanpa harus fanatik buta suatu golongan saja. Itulah mengapa sangat penting dalam menegakkan makna dari ukhuwah Islamiyah. Hs Moenaaf selaku penulis menjadikan hadis ini sebagai hujjah untuk

<sup>52</sup> an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2002), 543.

<sup>53</sup> Lukman Arake, *Hadis-Hadis Politik Dan Pemerintah* (Yogyakarta: Lintas Nalar CV, 2020), 206–8.

<sup>54</sup> Abu Hasan al-Asy'ary, *Maqalat Al-Islamiyyin*, I (Dar al-Kuttub al-Ilkmiyah, n.d.), 141.

mengerakan para kaum muslimin di masa itu untuk tidak fanatik terhadap sebuah golongan dan ormas serta harus bersatu tanpa melihat warna kulit, suku dan golongan karena umat Islam harus bersatu dalam setiap apapun keadaan. Karena jika melihat dari fakta sejarah saat itu di kota padang dan sekitarnya sedang terjadi perselisihan antar kelompok, fanatisme golongan yang menyebabkan rusaknya rasa persatuan umat pada saat itu. Baik hadis pertama dan kedua dalam majalah *Alchoethbah* yang di tulis oleh Hs. Moenaaf, kedua dalil tersebut sangat relevan dengan keadaan pada saat itu yang mana terjadinya perselisihan antar kaum muda dan kaum tua yang akar permasalahannya ialah agama. Oleh karena itu majalah dan surat kabar seperti *Alchoetbah* ini menjadi sarana dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan rasa persatuan antar kelompok.

Pengunaan hadis dalam majalah ini sebagai dalil bahwa apa yang di sampaikan Hs Moenaaf bukan hanya sebatas omong kosong dan seruan semata akan tetpi terdapat perintah Nabi Muhammad Saw didalamnya. Walaupun secara garis besar tentang kaidah-kaidah hadis tidak diterapkan dalam majalah ini seperti sanad yang tidak ada, terpotongnya matan, tidka di ketahui kebenaran hadis yang dikutip, namun jika di telaah lebih jelas tentang fungsi dan bagaimana khutbah di sampaikan maka pada dasarnya para khatib dalam menyampaikan khutbah tidak terlalu mengedepankan kaidah-kadah hadis dan lebih mengedepankan makna yang terkandung di dalam nya. Lebih lanjut kedua hadis ini merupakan sebuah gambaran bahwa pada saat itu keinginan akan rasa persatuan dan meninglakna yang namanya perbedaan sangatlah besar. Karena apada dasarnya perbedaan itu adalah rahmat dengan berbeda manusia dapat saling memehami dan apa itu karunia dari Allah Swt. Kelemahan dalam penelitian ini berupa minimnya literature pendukung yang tersedia baik dari literature cetak ataupun inline, sehingga proses dalam penelitian ini belum begitu maksimal dan bayak kekurangan. Untuk penelitian selanjutnya bisa di lakukan riset secara mendalam terkait hadis-hadis dari berbagai literature majalah yang ada pada awal abad ke-20 yang banyak di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang, Sumatra Barat.

## **SIMPULAN**

Dinamika sejarah pembaharuan Islam di Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari peran majalah dan hadis. Munculnya majalah-majalah seperti *Al-Munir*, *Al Itqan*, *Al-I'lam*, *Al Achbar*, *Al-Bajan*, *Al Insaaf*, *Al Mizan*, *Alchoethbah*, *Al Djauharah*, *Al-Asjraq*, *Al Moenawwarah*, *Islam Ahmadijah Qadian*, *Muslim India*, *Moenirol Mannar*, *Noeroel Jaqin*, *Pewarta Islam*, *Penerangan Islam dan Soera Moeslimin*. Majalah-majalah Islam ini memiliki peranan sangat penting dalam kemajuan ajaran Islam pada masa itu. Peranan majalah pada periode ini sebenarnya bukan hanya sebagai bentuk pembelajaran agama semata akan tetapi sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu karena tulisan-tulisan yang diterangkan dalam majalah ini biasanya bukan hanya yang bermuatan agama ada juga yang bermuatan politik akan tetapi tetap menggunakan hukum Islam sebagai pedomannya.

Majalah *Alchoethbah* hadir sebagai jawaban dari persoalan konflik pembaharuan Islam di Minangkabau, *Alchoethbah* lahir dari gerakan kaum mudo yang inggin memurnikan ajaran Islam ditanah Minangkabau dan sebagai perlawanan dari media masa yang diterbitkan oleh kaum tuo. Pada abad ke-20 konflik kaum tuo dan kaum mudo bukan hanya sebagai konflik gerakan semata akan tetapi sudah masuk pada tahap konflik perang pemikiran juga sebagai sebuah media masa *Alchoetbah* memiliki ciri khas tersendiri serta menjadi media masa yang memuat tulisan-tulisan khusus terkait dari teks khutbah para ulama di masa itu. Dalam majalah ini penulis hanya

menemukan dua hadis yang dijadikan hujjah: hadis pertama memuat tentang perintah untuk tidak mengedepankan akal di banding syariat. Sedangkan hadis kedua membahas tentang rasa persatuan dan kesatuan. Kedua hadis ini secara garis besar relevan penggunaannya pada masa itu karena Hs Moenaaf selaku penulis merupakan bagian dari intelektual dan ulama kaum muda yang mendorong untuk lebih mengedepankan syariat di bandingkan akal dan tradisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Hamed Mohd. 'PENERBITAN MAJALAH AGAMA SEBELUM PERANG DUNIA KEDUA: ANTARA TANGGUNGJAWAB SOSIAL DENGAN PERNIAGAAN'. *SEJARAH: Journal of the Department of History* 18, no. 18 (2010). <https://doi.org/10.22452/sejarah.vol18no18.5>.
- Akbar, Doni Wahidul. 'Analisis Isi Khutbah KH. Ahmad Dahlan Dalam Naskah "Ma Huwa Asasul Jamiatul Muhammadiyah"'. *Alim* 3, no. 2 (2021): 225–36.
- Al Bughah, Mustafa Dieb, and Muhyiddin Mistu. *Al-Wafi' Fie Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*. Solo: Insanul Kamil, n.d.
- Ananda, Rifki Abror, and Ahmad Khoirul Fata. 'Sejarah Pembaruan Islam Di Indonesia'. *JAWI* 2, no. 1 (10 February 2020). <https://doi.org/10.24042/jw.v2i1.4121>.
- an-Nawawi. *Syarah Sahih Muslim*. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Arake, Lukman. *Hadis-Hadis Politik Dan Pemerintah*. Yogyakarta: Lintas Nalar CV, 2020.
- ary, Abu Hasan al-Asy'. *Maqalat Al-Islamiyyin*. I. Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, n.d.
- Azizah, Faras Puji, Syahrul Rahmat, and Lidia Maijar. 'PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU PADA AWAL ABAD XX' 3, no. 2 (2022).
- Bamberg, Michael. 'Narrative Analysis'. In *APA Handbook of Research Methods in Psychology, Vol 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological*, 85–102. APA Handbooks in Psychology®. Washington, DC, US: American Psychological Association, 2012. <https://doi.org/10.1037/13620-006>.
- Bugha, Musthafa Dieb al-, and Muhyiddin Mistu. *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Qisthi Press, 2017.
- Chaniago, Danil Mahmud, and Umi Rusmiani Humairah. 'PERS DAN PERUBAHAN SOSIAL DI SUMATERA BARAT AWAL ABAD KE-XX'. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 23 June 2019, 14–30. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.186>.
- Daqiqi, Ibnu. *Syarhu Al-Arbaina An-Nawawiyah*. Riyadh: Perpustakaan Nasional, n.d.
- . *Syarhul Arba'iina Hadiitsan An-Nawawiyah*. Yogyakarta: Media Hidayah, 2005.
- Darmalaksana, Wahyudin. 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan'. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Darwis, Yuliandre. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859 - 1945)*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Fadli, Muhammad, and Elihami Elihami. 'Konsep Pendidikan Islam Ahsani Taqwin Terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia'. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2 August 2022): 86–105. <https://doi.org/10.33487/al-mirah.v4i2.5212>.
- Fauzi, Rizal. 'Al-Amrādh Al-Qalbiyyah Dan Terapinya Dalam Ilmu Tasawuf'. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (23 September 2022): 102–15. <https://doi.org/10.58572/hkm.v2i2.21>.

- Hajj, Abu Husain Muslim bin al-. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, 1998.
- Hamida, Nurul Atik. 'Kajian Hadis di Kawasan Basrah: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran dan Perkembangan Hadis di Basrah' 16, no. 2 (2022).
- Herman, Herman. 'Historiografi Islam Minangkabau Awal Abad XX: (Analisis Terhadap Karya Sulaiman ar-Rasuli)'. *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3, no. 1 (7 June 2021): 1–17. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2832>.
- Hs Moenaaf. 'Allah Islam Goena Pengandjoerkan Kesadaran Oemoem Jang Menoedjoe Keselamatan Donea-Achirat'. *Alchoethbah*, n.d. Padang.
- Liswar, Mira, and Hendra Naldi. 'Majalah Soearti Sebagai Media Massa Persatuan Tarbiyah Islamiyah(1937–1945)'. *Jurnal Kronologi* 2, no. 4 (2 October 2020): 76–84. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.58>.
- Mulyaningrum, Sri Kris, Indah Saraswati, and Widyandani Sasikirana. 'Narrative Review: Metode Analisis Neotam pada Makanan dan Minuman'. *Generics: Journal of Research in Pharmacy* 3, no. 1 (13 April 2023): 1–10. <https://doi.org/10.14710/genres.v3i1.17413>.
- Nofrianti, Mami, and Jamal Mirdad. 'WACANA RELIGIO-INTELEKTUAL ABAD 20: DINAMIKA GERAKAN KAUM TUO DAN KAUM MUDO DI MINANGKABAU'. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 20 December 2018. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.73>.
- Putra, Apria. 'Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20' 1, no. 2 (2017).
- Rodliyana, M Dede, and Muhamad Ridwan Nurrohman. 'Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan di Masa Periwayanan', 2021.
- Saputra, Ighfirli. 'Ave at: Menelaah Eksistensi Manuskrip Khutbah Gulungan Abad XVIII Perspektif Kontekstual' 26, no. 1 (2022).
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS, 2022.
- Satria, Rengga. 'Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M'. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (30 December 2019): 277. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860>.
- Sunarti, Sastri. 'Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau'. *Buletin Al-Turas* 21, no. 2 (28 January 2020): 229–42. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3839>.
- Syukriadi, Syukriadi, Novizal Wendri, Ahmad Taufik, and Edriagus Saputra. 'Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan pada Koleksi Surau Tarekat Syatariyah Calau Kabupaten Sijunjung'. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 1 (30 June 2021): 75. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2567>.
- Utsaimin, Muhammad Shalih bin. *Syarah Hadis Arba'in Imam An Nawawi*. Solo: Ummu Qura', 2012.
- Wendry, Novizal. 'Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika'. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (31 December 2022). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>.

Wendry, Novizal, Abdul Majid, and Susilawati Susilawati. 'Kufan Hadith Transmitters And Geopolitics in Erarly of Islam'. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (29 December 2020): 213–36. <https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.10430>.

Yati, Risa Marta. 'Perempuan Minangkabau Dalam Dunia Pers Di Sumatra'sWestkust'. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (13 August 2020): 142–61. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11293>.